

**FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEMAMPUAN
BERJALAN BATITA DI PUSKESMAS KECAMATAN PALMERAH
JAKARTA BARAT**

SAFRUDIN¹, SITI MASITOH², JOMIMA BATLAJERI³

Poltekkes Kemenkes Jakarta III^{1,2,3}

e-mail:

paksyafrudin68@gmail.com¹, imasmarkus@yahoo.co.id², batlajeri123@gmail.com³,

ABSTRAK

Menurut teori perkembangan, bahwa 25 % anak sudah dapat berjalan pada usia 11 bulan, 50 % pada usia 12 bulan, dan 90 % pada usia 14 bulan. Kemampuan berjalan pada anak merupakan kemandirian anak untuk dapat berjalan ditentukan oleh semangat dan kemandirian dari anak serta peran lingkungan sekitar. Berbagai faktor yang berhubungan dengan kemampuan berjalan pada anak, seperti ; factor fisik dan factor psikologis. Namun stimulasi juga berpengaruh, semakin sering anak dilakukan stimulasi, semakin baik bagi kemampuan berjalan pada anak. Sikap keluarga juga berpengaruh terhadap kemampuan berjalan pada anak. Tingkat kesehatan juga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berjalan pada anak, semakin sering anak seakit, semakin tidak baik dalam proses perkembangan terutama perkembangan berjalan pada anak. Dan factor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan berjalan pada anak yaitu status gizi. Hipotesa yang akan digunakan bahwa ada hubungan antara variable independent yaitu Sikap Keluarga, Status Gizi, tingkat Kesehatan dan stimulasi dengan Variabel dependen yaitu Kemampuan berjalan pada anak usia 1 tahun. Manfaat penelitian ini adalah dengan mengetahui faktor yang berhubungan dengan kemampuan berjalan pada anak usia 1 tahun, diharapkan dapat mencegah terjadinya gangguan perkembangan motorik anak khususnya berjalan. Penelitian ini menggunakan studi korelasi (*ex post facto*), yang bertujuan untuk memahami hubungan fenomena antara variable dependen dan independent tanpa intervensi peneliti. Dilihat dari dimensi waktu penelitian ini adalah cross sectional study. Data yang di peroleh dianalisa secara univariat, bivariat dan multivariate.

Kata Kunci: Kemampuan berjalan, Perkembangan motorik, status gizi.

ABSTRACT

Accordance with developmental theory, 25% of children should walk at 11 months, age 50% at 12 months, and 90% at 14 months. In Indonesia, around 30.8% children 0-13 months had delayed motor development. It caused delayed in walking ability. The purpose of this study is to determine faktor affecting the ability of one year toddler to walk. The design of this study deskriptif with cross sectional design of the statistical test results showed 56.5% better ability to walk toddler. Sample of this study were 131 mothers of children aged 1-3 years taken by simple random sampling. Primary data obtained by interview using a self made questionnaire. The results of bivariate statistical tests chi-square showed no significant association between maternal work variables ($p = 0.000$), duration of working mothers ($p = 0.000$) and nutritional status of children ($p = 0.000$). Statistical tests can be performed because of logistic regression analysis results bivariatnya to determine the candidate has a value of p value < 0.25 . The most dominant variable linked to the ability to walk in children aged 1 year is a variable length of time working mothers are controlled variable nutritional status of children. The results of this study recommends to mothers who have young children to always spend enough time to accompany the toddler and provide good nutrition. Recommendations to researchers other infant motor development in order to involve more variables are studied with different designs and use a standard instrument.

Keywords: Walking ability, motoric development, nutritional status

PENDAHULUAN

Di Indonesia diperkirakan sekitar 30,8 % anak berumur 0 – 13 bulan mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasarnya. Anak –anak di Indonesia umumnya mulai berjalan pada usia 14,02 bulan. Perkembangan anak meliputi perkembangan aspek fisik, kognitif, emosi, maupun perkembangan psikososial usia anak (*infancy toddlerhood* usia 0-3 tahun, *early childhood* usia 3-6 tahun, dan *middle childhood* usia 6-11 tahun). Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot – otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri, contohnya kemampuan duduk, berjalan, menendang, berlari, naik turun tangga dan lainnya. Sementara motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot – otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, misalnya kemampuan untuk memindahkan benda dari tangan. Sebanyak 25% anak dengan rentang usia 6-18 bulan di Amerika mengalami gangguan keseimbangan dan kelemahan otot akibat keterlambatan motorik , dari data yang diperoleh oleh Kementerian Kesehatan Indonesia menyebutkan bahwa sebanyak 11,5% anak usia 15-18 bulan di Indonesia mengalami gangguan keseimbangan dan kelemahan otot akibat keterlambatan motorik, jumlah anak usia 9-18 bulan yang mengalami gangguan keseimbangan dan juga kelemahan otot akibat keterlambatan perkembangan motorik di Provinsi Bali diperkirakan mencapai angka 6%-13%⁷ (Agung dkk 2021).

Dari beberapa perkembangan motorik di atas salah satunya adalah kemampuan berjalan pada anak usia 1 tahun, karena harus diperhatikan bahwa kemampuan berjalan dapat dilakukan oleh setiap bayi jika otot – otot syaraf dan tulang sudah kuat secara sempurna. Peran orang dewasa dalam stimulasi motorik kasar pada anak yang mengalami *delayed walking* sudah di terapkan tetapi belum optimal, peran yang sudah dilakukan adalah memberi motivasi pada anak dengan memberikan reward (Nova dkk 2019). Secara umum bayi mampu berjalan pada usia 15 – 18 bulan. Kemampuan berjalan dipengaruhi oleh status pekerjaan dan lama ibu bekerja serta status gizi batita. Seorang bayi akan sangat bergantung pada orangtua dan keluarganya sebagai unit pertama yang dikenalnya. Sehingga masa ini merupakan masa di mana kontak erat antara ibu dan anak akan terjalin sehingga masa ini adalah masa di mana ibu sangat berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak (Aurilia 2021). Menurut penelitian hanya 60 % dari anak berusia 1 tahun yang dapat berjalan sendiri beberapa langkah. Menurut Dwi 2020 sebagian besar bayi yang menggunakan *baby walker* mengalami keterlambatan kemampuan berjalan (60%) dan hanya 5% anak yang mempunyai kemampuan berjalan cepat. Dari pengamatan perkembangan berjalan yang dilakukan ternyata bahwa 1 tahun belum cukup untuk berjalan, kira –kira 2 -3 bulan kemudian baru dapat berjalan sendiri (theodorhellburgje), untuk itu perlu diketahui factor factor yang mempengaruhinya. Anak yang memiliki kelebihan dalam motorik kasar akan dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik tanpa harus dibantu oleh orang lain dan anak yang memiliki kelemahan dalam motorik kasarnya akan sangat membutuhkan bantuan dari orang lain dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari (Nofriadi 2014). Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan, ada dua rumusan masalah yang harus dijawab melalui penelitian ini yaitu“ Bagaimana langkah meningkatkan pemahaman tentang faktor apa saja yang berhubungan dengan kemampuan berjalan balita ? dan Faktor apa yang paling berhubungan dengan kemampuan berjalan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi korelasi (*ex post facto*), dimana penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan fenomena antara Sikap Keluarga, Status Gizi, tingkat Kesehatan dan stimulasi dengan Kemampuan berjalan pada anak usia 1 tahun. tanpa intervensi peneliti. Dilihat dari dimensi waktu penelitian bersifat *cross sectional study* sebab pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan dalam satu kali pengukuran. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu – ibu yang mempunyai batita di Puskesmas Kecamatan

Palmerah Jakarta Barat Bulan Oktober 2021 yang datang pada saat pengumpulan data (Inklusi). Ibu-ibu yang tidak datang, sedang mendapat tindakan saat pendataan dan tidak bersedia menjadi responden (Eksklusi), juga tidak disertakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Teknik pengambilan sampel adalah *simple random sampling*, dimana hanya ibu – ibu yang mempunyai anak batita berusia ≤ 2 tahun yang memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 131. Data yang diambil adalah data primer dengan menggunakan kuisioner melalui wawancara. Data dianalisis secara Univariat, Bivariat dan Multivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah dengan analisa tabel silang dua variabel yaitu variabel independen dengan kemampuan berjalan batita. Analisa ini dilakukan untuk melihat kemaknaan hubungan variabel independen dengan dependen. Uji yang digunakan adalah uji *Chi Square* (kai kuadrat atau X^2) dengan tingkat kepercayaan 95 % ($\alpha = 5$ %). Bila P value $> 0,05$ berarti hasil perhitungan secara statistik tidak bermakna (tidak signifikan). Begitu pula sebaliknya, jika P value $< 0,05$ berarti hasil perhitungan secara statistik bermakna (signifikan). Analisa multivariat adalah untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berhubungan dengan kemampuan berjalan batita dan untuk mengetahui variabel mana yang paling dominan atau paling kuat hubungannya dengan kemampuan berjalan anak 1 tahun dibandingkan dengan variabel independen lainnya. Analisis multi variat adalah menggunakan program *Multiple Logistic Regresson* karena variabel yang diuji adalah variabel katagorik yang dikotom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1 menunjukkan bahwa di Puskesmas Kecamatan Palmerah yang terbesar adalah kemampuan berjalan batita baik 56,5%. Dari pengamatan perkembangan berjalan yang dilakukan ternyata bahwa 1 tahun belum cukup untuk berjalan, kira –kira 2 -3 bulan kemudian baru dapat berjalan sendiri. Ibu tidak bekerja 58%, Lama waktu bekerja ≤ 8 jam 78,4%. Tingkat kesibukan orang tua mempengaruhi intensitas bersama anaknya, termasuk dalam memberikan suport dalam berjalan kepada anaknya semakin rendah. Ibu yang berpendidikan dasar 92.4% dan bapak yang berpendidikan dasar 84.7%. Ini berarti bahwa pendidikan ayah dan ibu responden tergolong rendah. Dengan pendidikan yang rendah, maka ayah dan ibu akan kurang mampu menangkap serta mengadopsi informasi dengan baik. Sedangkan menurut Diana (2021) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan tinggi maka anggota masyarakat memiliki tingkat kemampuan tinggi secara akademik mampu mengembangkan atau menciptakan pengetahuan, teknologi dan seni demi kesejahteraan manusia. Sejalan pula dengan Soetjiningsih (2013) pertumbuhan serta perkembangan anak ditentukan pendidikan orang tua. Orang tua mempunyai pendidikan yang tinggi maka mengolah informasi yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya, yang berkaitan dengan cara mengasuh anak, menjaga kesehatan anak, pendidikannya serta yang lainnya. status gizi baik 67.2%, sikap keluarga yang baik 78.6% dan kesehatan balitanya baik 78.6%

Tabel 1. Hasil analisis univariat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berjalan

No	Variabel	Jumlah	Presentase
1.	Kemampuan Berjalan		
	0. Kurang baik	57	43,5
	1. Baik	74	56,5
2.	Pekerjaan Ibu		
	0. Bekerja	54	41,2
	1. Tidak bekerja	77	58,8
3.	Lama waktu ibu bekerja		

	0. > 8 jam 1. ≤ 8 jam	28 103	21.3 78.7
4.	Pendidikan Ibu 0. Pendidikan dasar 1. Pendidikan Tinggi	121 10	92,4 7,6
5.	Pendidikan Ayah 0. Pendidikan dasar 1. Pendidikan Tinggi	111 20	84,7 15,3
6.	Status Gizi balita 0. Kurang baik 1. Baik	43 88	32,8 67,2
7.	Stimulasi 0. Kurang stimulasi 1. Baik	34 97	26,0 74,0
8.	Sikap Keluarga 0. Kurang baik 1. Baik	28 103	21,4 78,6
9.	Status kesehatan balita 0. Kurang baik 1. Baik	28 103	21,4 78,6
Jumlah		131	100 %

Tabel 2 menunjukkan bahwa variable yang berhubungan dengan kemampuan berjalan adalah : Pekerjaan ibu, Lamanya ibu bekerja dan status gizi balita memiliki P Value lebih kecil dari 0.05. Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dia dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan, melalui berbagai pola asuh yang disampaikan oleh seorang ibu sebagai pendidik pertama sangatlah penting (Hendarti 2013). Makanan yang bergizi dan seimbang diperlukan tubuh agar sel syaraf otak dapat tumbuh secara optimal. Pada saat masih dalam kandungan, ibu hamil harus mengkonsumsi makanan yang bergizi, menghindari terlalu banyak kafein, merokok, minuman keras, obat-obatan yang dapat menghambat pertumbuhan sel syaraf otak pada janinnya. Kesehatan badan dan imunitas sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan anak. Tubuh anak yang sehat berkembang dengan baik termasuk otaknya. Air susu ibu amat penting bagi kesehatan dan imunitas anak. ASI mengandung zat-zat makanan yang sesuai dengan kondisi saluran. pencernaan anak. ASI mengandung cairan kekuningan yang disebut kolostrum. Kolostrum mengandung antibody, suatu zat yang berguna bagi tubuh untuk mempertahankan diri dari penyakit (imunitas). Jadi bila bayi tumbuh sehat pada tahun-tahun pertama kehidupannya maka ini akan menambah jumlah sel-sel syaraf otaknya dimana pertumbuhan ini menambah perkembangan kecerdasan bayi tersebut. Setelah anak dilahirkan, tahun-tahun awal kehidupan merupakan saat yang paling kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan otak (Suyanto, 2005).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berjalan

No	Variabel Independen	Kemampuan Berjalan		Jumlah	P Value	OR CI 95%
		Kurang	Baik			
1.	Pekerjaan Ibu				0,000	4,605 2,184-9,710
	0. Bekerja	35 (64,8%)	19 (35,2%)	54		
	1. Tidak bekerja	22 (28,8%)	55 (71,4%)	77		
2.	Lama waktu ibu kerja				0.000	9,335 3,264-26,696
	0. > 8 jam	23 (82,1%)	5 (17,9%)	28		
	1. ≤ 8 jam	34 (33,0%)	69 (67,0%)	103		
3.	Pendidikan ibu				0,127	
	0. SD	4 (33,3%)	8 (66,7%)	12		
	1. SLTP	19 (35,8%)	34 (64,2%)	53		
	2. SLTA	31 (55,4%)	55 (44,6%)	56		
	3. Diploma/PT	3 (30,0%)	7 (70,0%)	10		
4.	Pendidikan Ayah				0,412	
	0. SD	4 (66,7%)	2 (33,3%)	6		
	1. SLTP	3 (42,9%)	4 (57,1%)	7		
	2. SLTA	44 (44,9%)	54 (55,1%)	98		
	3. Diploma/PT	6 (30,0%)	14 (70,0%)	20		
5.	Status Gizi balita				0,000	7,331 3,206-16,761
	0. Kurang baik	32 (74,4%)	11 (25,6%)	43		
	1. Baik	25 (28,4%)	63 (71,6%)	88		
6.	Stimulasi				1,000	1,034 0,471-2,271
	0. Kurang stimulasi	15 (44,1%)	19 (55,9%)	34		
	1. Baik	42 (43,3%)	55 (56,7%)	97		
7.	Sikap Keluarga				0,892	1,162 0,502-2,689
	0. Kurang baik	13 (46,4%)	15 (56,6%)	28		
	1. Baik	44 (42,7%)	59 (57,3%)	103		
8.	Status kesehatan balita				0,063	2,434 1,034-5,727
	0. Kurang baik	17 (60,7%)	11 (39,3%)	28		
	1. Baik	40 (38,8%)	63 (61,2%)	103		
Jumlah		57 (43,5%)	74 (56,5%)	131		

Pembahasan

Pekerjaan ibu mempengaruhi kemampuan berjalan anak diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$) karena Ada perbedaan dalam perhatian terhadap tumbuh kembang bagi balita apabila ibu mereka sebagai ibu rumah tangga atau tidak bekerja dengan sebagai pencari nafkah, ibu yang bekerja akan tersita waktunya dalam membimbing dan merangsang tumbuh kembang anak sehingga pada akhirnya diberikan tugas tersebut kepada orang lain. Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai waktu yang sedikit untuk berinteraksi dengan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak berkerja. Termasuk dalam hal pendampingan berjalan, sangat dimungkinkan pola tumbuh kembang anak akan terganggu. Hal ini dikarenakan anak pra sekolah masih sangat bergantung pada orang tuanya, sehingga dimungkinkan perlunya motivasi dan pendampingan orang tua, jika hal tersebut tidak didapat oleh anak akan terganggu jika ibu bekerja Sesuai dengan Glick(2002) yang menyatakan bahwa dengan ibu bekerja sangat dimungkinkan waktu berinteraksi, dan mendampingi anak semakin sedikit. Dan hal ini memberi dampak pada perkembangan mental dan kepribadian anak yang sedikit banyak terganggu. Jika pola makan anak terganggu, maka tumbuh kembang anak juga tidak maksimal.

Akibatnya anak dengan fisik yang kurus, pendek, bahkan bisa terjadi gizi buruk yang akan menghambat tumbuh kembangnya (Proverawati, 2009).

Lama ibu bekerja sangat mempengaruhi kemampuan berjalan anak diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$). Ibu yang sudah mempunyai pekerjaan penuh tidak lagi dapat memberikan perhatian penuh terhadap anak batitanya, apalagi untuk mengurusnya. Meskipun tidak semua ibu bekerja tidak mengurus anaknya, akan tetapi kesibukan dan beban kerja yang ditanggungnya dapat menyebabkan kurangnya perhatian ibu dalam memperhatikan tumbuh kembang yang sesuai untuk balitanya. Ibu yang menerima pekerjaan tetap sehingga harus meninggalkan balitanya dari pagi sampai sore, anak-anak terpaksa ditinggalkan dirumah sehingga jatuh sakit dan tidak mendapatkan perhatian, dan stimulus yang harusnya diberikan tidak dilakukan dengan semestinya. Jika dilihat dari waktu lama bekerja terlebih ibu yang bekerja, maka ibu akan mempunyai waktu yang lebih sedikit untuk memperhatikan dan mengasuh anaknya. Termasuk dalam hal pengawasan makan dan minum anak. Pengawasan terhadap tumbuh kembang anak terbaik dilakukan oleh orang tua, dan ini dapat dilakukan jika orang tua tidak bekerja (Hardinsyah, 2007). Dengan ibu tidak bekerja, maka ibu mempunyai banyak waktu untuk lebih memperhatikan anaknya dalam konsumsi makan. Sesuai dengan Suharto (2016) bahwa ibu yang bekerja secara full time kurang mempunyai waktu cukup untuk keluarga dan anaknya (Suharto, 2016). Namun demikian didapatkan segi positif pula jika ibu bekerja, yakni pengetahuan juga semakin bertambah, dikarenakan selalu bersosialisasi dengan banyak orang, adanya kemudahan akses informasi dan masih banyak lagi segi positif dari ibu bekerja.

Pendidikan ayah dan ibu tidak berhubungan dengan kemampuan berjalan batita $p \text{ value}$ pendidikan ibu = 0,127 ($p > \alpha$) dan $p \text{ value}$ pendidikan ayah = 0,412 ($p > \alpha$). Pendidikan orang tua tidak menentukan intensitas asuhan yang diberikan kepada batitanya. Orang tua yang berpendidikan tinggi belum tentu memiliki kesibukan yang tinggi begitu juga sebaliknya. Pendidikan orangtua (ayah) yang lebih baik, akan belum tentu ia dapat menerima segala informasi terutama yang berkaitan dengan cara pengasuhan dan perawatan anak termasuk di dalamnya tumbuh kembangnya. Pendidikan yang dimiliki ibu, mungkin berpengaruh terhadap informasi yang akan disampaikan kepada anaknya tetapi belum tentu memiliki intensitas yang cukup untuk bersama anaknya. Orang tua mempunyai pendidikan yang tinggi maka mengolah informasi yang bermanfaat bagi diri dan keluarganya, yang berkaitan dengan cara mengasuh anak, menjaga kesehatan anak, pendidikannya serta tumbuh kembangnya. Dalam hal kemampuan berjalan juga demikian. Dengan ayah dan ibu berpendidikan tinggi, akan mampu mendidik anak anaknya agar mampu berkembang sesuai dengan usianya. Eksplorasi ilmu untuk merujuk dan mencari cara dalam meningkatkan pertumbuhan anak akan signifikan dengan pendidikan orang tua.

Status gizi batita sangat mempengaruhi perkembangan motoriknya termasuk cara berjalan diperoleh $p \text{ value} = 0,000$ ($p < \alpha$). Status gizi seperti makanan memegang peranan yang penting dalam tumbuh kembang batita, karena batita sedang tumbuh sehingga kebutuhannya berbeda dengan orang dewasa. Karena batita yang mendapatkan asupan makanan yang bergizi, proses pertumbuhan dan perkembangan lebih baik dengan anak yang kekurangan gizi terutama dalam kemampuan motorik anak dalam berjalan. Status (gizi) ini anak maksimal dapat dicapai jika selain asupan makan anak baik, anak juga mempunyai status kesehatan yang baik. Anak yang mengalami penyakit kronis, maka akan mengalami penurunan nafsu makan. Kurangnya nafsu makan anak dalam waktu yang panjang akan membuat status (gizi) anak mengalami perubahan menjadi status gizi kurang bahkan buruk. Dampak lain adalah anak mudah terserang penyakit. Sesuai dengan Depkes RI (2000) bahwa anak yang makannya kurang baik, maka daya tahan tubuh akan melemah dan mudah terserang penyakit.

Stimulasi tidak ada hubungannya dengan kemampuan berjalan dari penelitian diperoleh $p \text{ value} = 1,000$ ($p > \alpha$). Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan diluar

individu anak. Anak yang lebih banyak mendapat stimulasi belum tentu lebih cepat berkembang karena dipengaruhi oleh faktor batita, pemberi stimulus dan jenis stimulus. Stimulasi juga berfungsi sebagai penguat. Anak yang memperoleh stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang di dibandingkan dengan anak yang kurang memperoleh stimulasi. Beberapa macam stimulasi yang diperlukan oleh anak adalah stimulasi visual, auditif, taktil dan kinestetik. Variasi inilah yang jarang diberikan oleh orang tua, stimulasi yang diberikan hanya terbatas interaksi saja yang dianggapnya sebagai stimulasi.

Dari hasil penelitian tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap keluarga dengan Kemampuan anak berjalan pada usia 1 tahun diperoleh $p \text{ value} = 0,892$ ($p > \alpha$). Dukungan setiap keluarga sangat penting terhadap tumbuh kembang balita pada tahun pertama kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan keluarga, sikap keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak terutama pada perkembangan motorik kasar yaitu perkembangan berjalan pada anak.

Suasana damai dan kasih sayang dalam keluarga sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Interaksi orang tua merupakan suatu proses majemuk yang dipengaruhi banyak faktor, yaitu kepribadian orang, sifat bawaan anak, kelainan anak yang lain, tingkah laku anggota keluarga dan pengaruh luar. Dukungan keluarga sangat penting terhadap tumbuh kembang anak pada tahun pertama kehidupannya. Dilihat dari kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak terutama pada kemampuan perkembangan motorik kasar yaitu perkembangan berjalan anak.

Tidak ada hubungan yang bermakna antara status kesehatan balita dengan Kemampuan anak berjalan pada usia 1 tahun hasil analisis bivariat diperoleh $p \text{ value} = 0,063$ ($p > \alpha$). Anak yang sehat pada umumnya akan tumbuh dengan baik, berbeda dengan anak yang sering sakit biasanya pertumbuhannya akan terganggu. Tetapi banyak sekali faktor lain yang mempengaruhinya sehat saja tidaklah cukup. Status kesehatan anak maksimal dapat dicapai jika selain asupan makan anak baik. Anak yang mengalami penyakit kronis, maka akan mengalami penurunan tumbuh kembang.

KESIMPULAN

Pekerjaan ibu mempengaruhi kemampuan berjalan balita 1 tahun karena intensitas pertemuan dengan batita menjadi lebih baik. Lama ibu bekerja mempengaruhi kemampuan berjalan balita 1 tahun, bila ibu bekerja lebih dari 8 jam memungkinkan ibu tidak dapat mendampingi batitanya untuk tumbuh kembang. Status gizi balita yang baik akan mempercepat kemampuan berjalan batita 1 tahun. Variabel yang berhubungan Kemampuan berjalan Pekerjaan ibu, lama waktu ibu bekerja dan status gizi balita untuk variabel yang tidak memiliki hubungan yang signifikan adalah pendidikan ibu, pendidikan ayah, stimulasi, sikap keluarga dan status kesehatan balita. Variabel independen yang paling berhubungan dengan Kemampuan berjalan balita 1 tahun adalah status gizi balita dengan setelah dikontrol oleh variabel Lama Waktu Ibu Bekerja

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sagung dkk, 2021, *Hubungan Ketepatan Penggunaan Baby Walker Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia 15-18 Bulan Di Denpasar Timur*, Majalah Ilmiah Fisioterapi Indonesia Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Denpasar, Bali
- Annafi, 2018, *Perkembangan Motorik Kasar Pada Batita Di Posyandu Kenanga V Surakarta*, Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Arisman, M.B. 2004, *Buku Ajar Ilmu Gizi: Gizi dalam daur kehidupan*. EGC, Jakarta
- Aurilia Nardina Evita, 2021, *Tumbuh kembang anak*, Yayasan Kita menulis
- Ayu Puspita Widya, 2014, *Pengembangan Program Stimulasi Gerak Untuk Mengoptimalkan*

- Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 0 - <12 Bulan*, BPPAUDNI Regional Ii Surabaya, Jawa Timur
- Buku Panduan Belajar Koas Ilmu Kesehatan Anak, 2017, Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar
- Depkes RI, 2007. *Stimulasi, Deteksi dan intervensi dini Kembang Anak*, Depkes RI Jakarta
- Diana Ulpa Sari, 2021, *Peran Orang Tua Dalam Stimulasi Kemampuan Berjalan Anak Usia 0-1 Tahun Di Jalan Cangkring Rt 20 Rw 05 Kabupaten Banyuasin*, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya
- Dwi Elisanti Alinea, 2017, *Perkembangan Kemampuan Berjalan Anak Usia 9-15 Bulan Yang Menggunakan Alat Bantu Berjalan (Baby Walker) Di Puskesmas Bungah Gresi* Prosiding Seminar Nasional “Peningkatan Karir Dosen Melalui Penulisan Karya Ilmiah.
- Glick, Peter.(2002). *Women’s Employment and Its Relation to Children’s Health and Schooling in Developing*. Cornel University, September 2002.
- Hendarti, 2013, *Peran Orangtua Dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*, Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia “Y.A.I” Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI,2016, *Buku Pedoman SDIDTK (Stimulasi Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang)* Kemenkes
- Nelson, 2000. *Ilmu Kesehatan Anak*, ECG, Jakarta.
- Nofriadi Dkk, 2014, *Meningkatkan Kemampuan Berjalan Melalui Latihan Menendang Bola Bagi Anak Cerebral Palsy Kelas Dasar IV Di SLB Hikmah Miftahul Jannah Padang*, E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus) Vol 3 N0. 3
- Nova dkk (2019) *Peran Orang Dewasa Dalam Stimulasi Motorik Kasar Pada Anak Delayed Walking (Keterlambatan Berjalan)*. Bachelor Thesis, Universitas Ahmad Dahlan.
- Proverawati, Asfuah S. 2009. *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Santoso, Soegeng. 2004. *Kesehatan dan Gizi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Setyaningrum, 2017, *Buku ajar tumbuh kembang anak 0 – 12 tahun*, Indomedia Pustaka
- Soetjningsih, 2013, *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*, ECG , Jakarta
- Suharto Paulus, 2016, *Perancangan Produk Simulasi Belajar Berjalan Untuk Bayi Pada Tahap Usia 9 – 15 Bulan Dengan Sistem Dorong*, Calliptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 5 No. 1
- Wahyu Wulandari Tri, 2019, *Pengaruh Pemberian Stimulasi Motorik Kasar Terhadap Kemampuan Berjalan Pada Bayi Usia 36-39 Minggu*, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana